

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat ekonomi di Indonesia, memiliki populasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Diskop UKM) (2024) tercatat sebanyak 10.850 UMKM yang terdaftar.

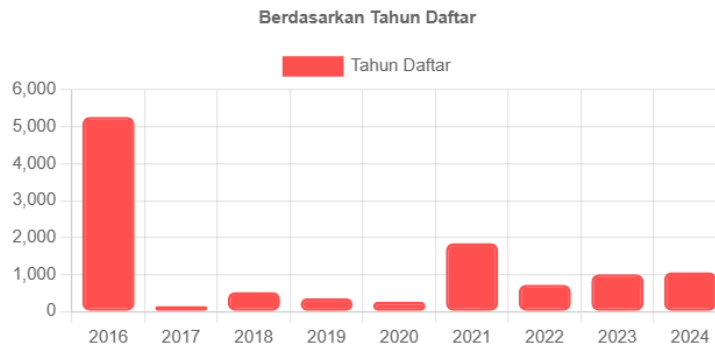
Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Kota Bandung dari Tahun 2016-2023

	satuan	UNIT								Total
	tahun	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
bps_nama_kabupaten_kota										
KOTA BANDUNG		5,263	150	527	360	268	1,850	722	1,009	10,149
Total		5,263	150	527	360	268	1850	722	1,009	10,149

Sumber : Open Data Bandung

Tabel 1.1 menunjukkan data jumlah unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung dari tahun 2016 hingga 2023, berdasarkan data (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Diskop UKM), 2024) Data ini menampilkan total akumulasi UMKM setiap tahunnya, dengan peningkatan dan fluktuasi jumlah yang cukup mencolok dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 5,263 unit UMKM di Kota Bandung, yang kemudian mengalami penurunan drastis pada 2017 menjadi 150 unit. Setelahnya, jumlah UMKM mengalami fluktuasi, dengan angka 527 unit pada 2018 dan sedikit menurun menjadi 360 unit pada 2019. Angka ini terus turun hingga 268 unit pada 2020, tetapi kemudian terjadi lonjakan signifikan menjadi 1,850 unit pada 2021. Peningkatan ini bisa jadi berkaitan dengan upaya pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Pada 2022, jumlah UMKM turun kembali menjadi 722 unit, namun meningkat lagi di tahun 2023 dengan jumlah 1,009 unit.



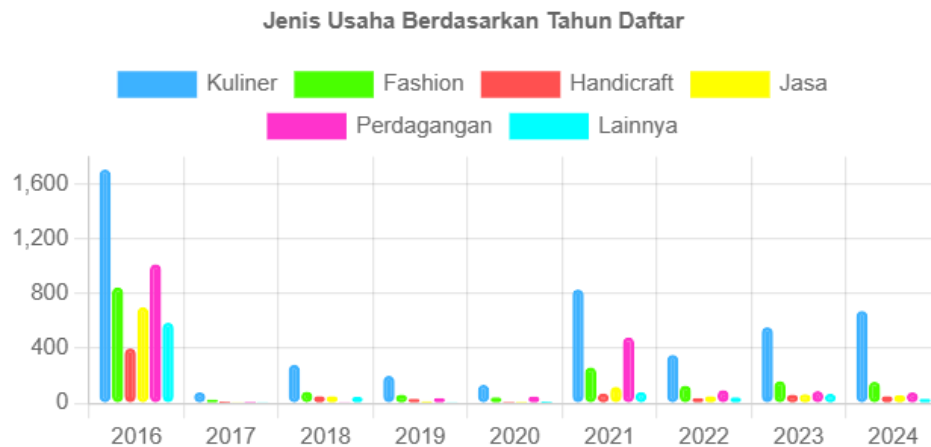
Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pendaftaran UMKM di

Kota Bandung Berdasarkan Tahun

Sumber: Sirkuit Bandung, <https://sirkuit.bandung.go.id/sebaran>, diolah, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2024, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdaftar di Kota Bandung mencapai 1.062. Data ini menunjukkan perkembangan UMKM di kota tersebut sejak tahun 2016, dengan fluktuasi jumlah pendaftaran setiap tahunnya. Informasi ini diperoleh dari data "Berdasarkan Tahun Daftar" yang disajikan dalam grafik sebaran data UMKM Kota SIRKUIT Bandung (2024). Data ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam sektor UMKM di Bandung, yang berkontribusi besar terhadap perekonomian dan penciptaan lapangan kerja di kota tersebut.

Pertumbuhan UMKM di Bandung juga didorong oleh digitalisasi, yang menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Selain itu, sektor kuliner merupakan yang paling dominan, Menurut data milik (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Diskop UKM), 2024), jumlah usaha mikro di sektor kuliner Kota Bandung mencapai angka yang signifikan dengan jumlah usaha mikro di sektor ini mencapai 3.930 unit. Dengan dukungan pemerintah dan inisiatif untuk memperkuat kompetensi wirausaha melalui pelatihan dan akses ke teknologi digital, UMKM di Bandung terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan pasar.



Gambar 1.2 Jenis Usaha UMKM di Kota Bandung

Berdasarkan Tahun Daftar (2016-2024)

Sumber: Sirkuit Bandung, <https://sirkuit.bandung.go.id/sebaran>, diolah, 2024

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan jenis usaha UMKM di Kota Bandung berdasarkan tahun daftar dari 2016 hingga 2024. Data yang diambil dari SIRKUIT Bandung (2024) ini memperlihatkan variasi sektor usaha, seperti Kuliner, Fashion, Handicraft, Jasa, Perdagangan, dan kategori lainnya. Dari jumlah tersebut, sektor kuliner mendominasi dengan persentase 40,9%, diikuti oleh sektor fesyen 16%, jasa 10,1%, kerajinan tangan 6,7%, dan sektor lainnya menyumbang 26,2% Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Kota Bandung tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja tetapi juga dalam memperkuat perekonomian lokal.

Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 3.697 pelaku usaha perempuan dibandingkan dengan 2.748 pelaku usaha laki-laki. Hal ini menunjukan bahwa perempuan mendominasi jumlah pelaku UMKM dengan presentase sekitar 53,7%, sementara laki-laki menyumbang sekitar 46,3% dari total pelaku UMKM di kota tersebut.



Gambar 1.3 Proporsi Pelaku UMKM Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Bandung (2024)

Sumber: Sirkuit Bandung, <https://sirkuit.bandung.go.id/sebaran> diolah, 2023

Gambar 1.3 menunjukkan berdasarkan data SIRKUIT Bandung, jumlah pelaku UMKM di Kota Bandung menunjukkan bahwa wirausaha wanita memiliki proporsi yang signifikan. Data ini mencerminkan peningkatan partisipasi wanita dalam sektor kewirausahaan, yang merupakan langkah positif untuk pemberdayaan ekonomi perempuan di Bandung.

Saat ini, jumlah UMKM yang dikelola oleh perempuan di Kota Bandung dapat diperkirakan berdasarkan data nasional dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) yang menyebutkan bahwa 64,5% pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan. Berdasarkan data dari Open Data Kota Bandung (2024) yang mencatat lebih dari 200.000 UMKM terdaftar, dapat diasumsikan bahwa sekitar 129.000 UMKM di Kota Bandung dikelola oleh perempuan. Data ini menunjukkan dominasi perempuan dalam sektor UMKM, sekaligus menggambarkan kontribusi signifikan mereka terhadap perekonomian lokal.

Selain itu, organisasi seperti IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) Bandung berperan aktif dalam mendukung pengusaha wanita melalui pelatihan, jejaring bisnis, dan fasilitasi akses pendanaan. Upaya ini sejalan dengan strategi transformasi kewirausahaan yang didorong oleh pemerintah, termasuk adopsi

teknologi digital untuk meningkatkan daya saing usaha kecil menengah (Republika., 2023).

Kondisi ini juga sejalan dengan tren nasional di mana wirausaha wanita semakin aktif dalam mengelola usaha mereka, terutama di sektor-sektor seperti kuliner dan fashion. Peningkatan jumlah pelaku usaha wanita ini menunjukkan adanya dukungan yang lebih besar terhadap wirausaha perempuan, baik dari pemerintah maupun lembaga swasta, untuk mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan daya saing di pasar.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan wanita menjadi bidang yang mendapat perhatian khusus, terutama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Menurut data Global Entrepreneurship Monitor (2023), sekitar 37% dari pelaku usaha di seluruh dunia adalah wanita, dengan kontribusi yang semakin meningkat di berbagai sektor ekonomi. Laporan dari Global Entrepreneurship Monitor (2023), menyatakan kewirausahaan menjadi pilar utama yang mendorong inovasi dan menciptakan lapangan kerja baru, terutama di negara berkembang. Sebagaimana ditegaskan oleh Anggadwita (2015), perempuan wirausaha tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi yang lebih luas, sehingga pemberdayaan perempuan dalam ekosistem kewirausahaan menjadi sangat relevan.

Di Indonesia, kewirausahaan wanita juga memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional. Sekitar 64,2 juta UMKM menjadi tulang punggung perekonomian, menyerap hingga 96% tenaga kerja. Menariknya, dua pertiga dari UMKM tersebut dimiliki oleh perempuan, menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong inklusi ekonomi dan sosial (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023; UNDP, 2022). Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa dua pertiga dari UMKM di Indonesia dimiliki dan dikelola oleh perempuan. Selain itu, kewirausahaan secara keseluruhan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Pentingnya kewirausahaan di Indonesia semakin terasa di era digital, di mana adopsi teknologi memberikan kesempatan bagi wirausaha untuk memperluas pasar mereka secara global. Pemerintah juga telah memperkenalkan berbagai kebijakan dan program, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pelatihan digitalisasi, untuk mendukung pengembangan kewirausahaan, khususnya bagi perempuan dan generasi muda. Dengan strategi ini, diharapkan kewirausahaan Indonesia dapat terus berkontribusi dalam memperkuat perekonomian nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan et al. (2020) menekankan bahwa transformasi digital bukan lagi pilihan, melainkan sebuah kebutuhan bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin kompetitif, terutama melalui pemanfaatan platform digital seperti e-commerce dan sistem pembayaran digital.

Adopsi teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan daya saing UMKM. Studi McKinsey & Company (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan produktivitas bisnis hingga 20% dan memperluas akses pasar. Penelitian lain oleh International Finance Corporation (IFC, 2021) menyoroti bahwa teknologi digital memungkinkan wirausaha wanita untuk mengatasi keterbatasan akses modal melalui platform pembiayaan digital. Meskipun manfaatnya besar, tingkat adopsi teknologi di kalangan wirausaha wanita masih bervariasi, disebabkan oleh keterbatasan keterampilan digital, modal, serta akses terhadap infrastruktur teknologi (UN Women, 2020).

Kompetensi wirausaha merupakan elemen penting yang mendukung keberhasilan dan daya saing usaha milik wanita. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk berinovasi, membaca peluang pasar, mengelola keuangan dengan efisien, dan memimpin tim secara efektif. Dalam konteks wirausaha wanita, kompetensi ini menjadi lebih signifikan karena mereka sering kali harus menghadapi tantangan ganda, seperti kendala sosial budaya dan keterbatasan akses ke sumber daya ekonomi (Tambunan, 2018). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan, mentoring, dan program pengembangan

keterampilan perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan usaha milik wanita.

Selain memainkan peran penting dalam memberdayakan wirausaha wanita melalui pelatihan, mentoring, dan program pengembangan keterampilan, teknologi juga berkontribusi pada peningkatan daya saing usaha. Daya saing, terutama dalam sektor UMKM yang dimiliki oleh wirausaha wanita, tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada adaptasi terhadap lingkungan bisnis yang terus berubah. Hatammimi (2023) juga menyatakan bahwa integrasi teknologi digital sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga untuk memastikan UMKM tetap relevan dan mampu bersaing di pasar yang semakin terdigitalisasi. Dalam konteks wirausaha wanita, daya saing melibatkan inovasi, efisiensi operasional, pengelolaan sumber daya manusia, serta kemampuan memahami kebutuhan pasar. Studi yang dilakukan oleh Porter (2019) menekankan bahwa daya saing tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap tren pasar dan memanfaatkan sumber daya eksternal secara efektif.

Keterkaitan antara adopsi teknologi digital dan kompetensi wirausaha wanita menciptakan efek positif yang berkelanjutan terhadap daya saing UMKM. Menurut OECD (2019), kebijakan pemerintah yang mendukung inklusi teknologi melalui pelatihan digital dan akses ke platform teknologi dapat membantu wirausaha wanita mengatasi kesenjangan gender dalam bisnis. Oleh karena itu, pengembangan daya saing UMKM milik wirausaha wanita tidak hanya memerlukan kemampuan individu, tetapi juga ekosistem pendukung yang memungkinkan penerapan teknologi secara efektif.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2021) terdapat lebih dari 64,2 juta UMKM aktif di Indonesia pada tahun 2021, dengan sekitar 30-35% di antaranya dipimpin atau dimiliki oleh wirausaha wanita. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) juga mencatat bahwa wirausaha wanita berkontribusi sebesar 55,4% dalam struktur pelaku usaha mikro dan kecil di Indonesia. Studi Sarwono (2022) mengungkapkan bahwa UMKM yang dikelola oleh wanita tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga memiliki

tingkat keberlangsungan usaha yang stabil, dengan tingkat keberhasilan mencapai 70%—lebih tinggi dibandingkan rata-rata wirausaha secara umum. Kontribusi ini memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, serta memberdayakan ekonomi keluarga dan masyarakat (Widiastuti, 2022).

UMKM yang dikelola oleh wanita memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan data, sekitar 64,5% dari total pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan, yang berarti lebih dari 40 juta UMKM dikelola oleh wanita. UMKM ini mendominasi struktur ekonomi nasional, menyumbang lebih dari 61% terhadap PDB, menyerap sekitar 97% tenaga kerja, dan memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan masyarakat. Tingginya partisipasi wanita dalam UMKM juga menunjukkan kemampuan mereka untuk berinovasi, berkolaborasi, dan mendorong pertumbuhan koperasi wanita di Indonesia (Katadata, 2022; Republika, 2022)

Kontribusi perempuan dalam sektor UMKM di Indonesia semakin mendapat perhatian, terutama karena perannya yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022) memproyeksikan bahwa UMKM yang dikelola oleh perempuan dapat mencapai nilai total sebesar 135 miliar dolar AS pada tahun 2025. Proyeksi ini mencerminkan potensi besar perempuan dalam memperkuat sektor UMKM melalui berbagai inisiatif dan inovasi yang tidak hanya membantu mengentaskan kemiskinan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru (Republika, 2022).

Wirausaha wanita di Indonesia menghadapi sejumlah masalah khusus yang signifikan, meskipun kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional sangat besar, terutama dalam sektor UMKM. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap modal dan pembiayaan. Banyak pelaku usaha wanita kesulitan mendapatkan pinjaman karena kurangnya agunan atau hambatan birokrasi, meskipun pemerintah telah meluncurkan program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mendukung usaha mikro perempuan (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2023).

Selain itu, literasi digital yang rendah menjadi penghalang bagi sebagian besar wirausaha wanita dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka. Meskipun ada inisiatif pemerintah seperti program pelatihan digitalisasi, adopsi teknologi masih menjadi tantangan besar (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Di sisi lain, tanggung jawab domestik seringkali menjadi beban ganda bagi mereka, yang membatasi waktu dan energi untuk fokus pada pengembangan usaha. Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial yang menganggap usaha perempuan hanya berskala kecil tanpa orientasi pertumbuhan besar (UN Women Indonesia, 2022). Meskipun demikian, pemerintah dan berbagai organisasi terus mendukung pemberdayaan wirausaha wanita melalui pelatihan, pembiayaan, dan digitalisasi usaha untuk membantu mereka meningkatkan daya saing dan memperluas jaringan bisnis (Badan Pusat Statistik, 2023; Sarwono, 2022).

Wirausaha wanita di Bandung memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dengan mengelola usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bervariasi, mulai dari kuliner, fashion, kerajinan tangan, hingga jasa. Kota Bandung dikenal sebagai pusat kreativitas dan inovasi, di mana banyak perempuan memanfaatkan potensi ini untuk mengembangkan bisnis yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga. Para wirausaha wanita di Bandung sering bergabung dalam komunitas seperti Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) dan organisasi lokal lainnya, yang menyediakan dukungan, jaringan sosial, dan peningkatan keterampilan (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), 2022).

Di Bandung, permasalahan terkait adopsi teknologi digital bagi wirausaha wanita melibatkan beberapa tantangan signifikan. Meskipun digitalisasi membuka peluang ekonomi yang luas bagi perempuan, banyak dari mereka yang masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman mengenai penggunaan produk digital, serta keterbatasan sumber daya, seperti dana dan akses ke pelatihan teknologi (Crystallin, 2023; Highend Magazine, 2023). Ini menghambat

kemampuan mereka untuk mengintegrasikan platform digital dalam operasional usaha, yang penting untuk bersaing di pasar yang semakin terhubung secara online.

Selanjutnya, kompetensi wirausaha di kalangan perempuan di Bandung juga sering terpengaruh oleh peran ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pebisnis. Hal ini membuat banyak wirausaha wanita kesulitan untuk mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Beberapa usaha bahkan lebih terfokus pada mempertahankan kelangsungan usaha daripada mengembangkan kompetensi untuk pertumbuhan (Crystallin, 2023).

Dari segi daya saing UMKM, perempuan di Bandung juga menghadapi tantangan dalam bersaing dengan usaha yang lebih besar. Kurangnya akses ke pasar yang lebih luas dan keterbatasan pada penggunaan teknologi digital membuat usaha mereka terjaga dalam lingkup kecil dan lokal. Pemerintah dan berbagai lembaga telah melakukan upaya untuk memfasilitasi adopsi digital di kalangan UMKM perempuan, namun upaya tersebut sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan pelatihan (Highend Magazine, 2023).

Penelitian tentang pengaruh adopsi teknologi digital terhadap daya saing UMKM yang dimiliki oleh wirausaha wanita di Bandung sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. Meskipun wirausaha wanita di Bandung berperan penting dalam perekonomian lokal, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam usaha mereka. Adopsi teknologi dapat memberikan peluang besar untuk mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi kurangnya pemahaman dan sumber daya seringkali menghambat upaya ini (Crystallin, 2023; Highend Magazine, 2023).

Selain itu, kompetensi wirausaha di kalangan perempuan sering kali dipengaruhi oleh peran ganda mereka sebagai pengurus rumah tangga dan pebisnis, sehingga membatasi kesempatan untuk mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan (Crystallin, 2023). Permasalahan daya saing UMKM perempuan yang terjaga dalam lingkup kecil dan lokal disebabkan oleh kurangnya akses ke pasar yang lebih besar serta pemanfaatan teknologi yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi digital di kalangan wirausaha wanita, serta

bagaimana upaya peningkatan kompetensi dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan daya saing usaha mereka (Highend Magazine, 2023; IWAPI, 2022).

Dalam konteks pengembangan UMKM, wirausaha perempuan memegang peranan penting. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), lebih dari 60% UMKM di Indonesia dijalankan oleh perempuan. Namun demikian, mereka masih menghadapi tantangan yang khas, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi digital, literasi digital yang lebih rendah dibandingkan pelaku usaha laki-laki, serta keterbatasan modal dan pelatihan berbasis teknologi. Penelitian oleh Dalimunthe (2019) dan Syahnur et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan digital, pengawasan, dan mindset kewirausahaan sangat berperan dalam meningkatkan daya saing UMKM yang dimiliki oleh perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada wirausaha perempuan untuk memahami bagaimana adopsi teknologi digital dapat meningkatkan daya saing UMKM yang mereka kelola.

1.3 Perumusan Masalah

Adopsi teknologi digital telah menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM, terutama bagi wirausaha wanita di Kota Bandung (McKinsey & Company, 2022). Namun, meskipun potensinya besar, tingkat adopsi teknologi digital di kalangan UMKM yang dimiliki wirausaha wanita masih bervariasi. Beberapa pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi digital akibat keterbatasan sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan digital (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Selain itu, efektivitas penggunaan teknologi dalam meningkatkan daya saing UMKM juga dipengaruhi oleh faktor kompetensi wirausaha yang dimiliki oleh pelaku usaha (OECD, 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan platform digital seperti e-commerce, media sosial, serta sistem pembayaran berbasis teknologi menjadi aspek krusial dalam operasional bisnis (Davis, 2020). Wirausaha wanita di Kota Bandung yang mampu mengadopsi teknologi digital secara efektif dapat memperluas pasar mereka, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing mereka di tingkat lokal maupun nasional (UN Women, 2020). Namun,

masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi berbagai kendala dalam mengadopsi teknologi ini, seperti kurangnya pelatihan digital, keterbatasan akses ke infrastruktur teknologi, serta resistensi terhadap perubahan (IFC, 2011).

Di sisi lain, kompetensi wirausaha juga menjadi faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan adopsi teknologi digital (Venkatesh et al., 2016). Kemampuan wirausaha dalam mengelola usaha, memahami strategi pemasaran digital, serta memanfaatkan teknologi secara optimal akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bisnis mereka (Taherdoost, 2018). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi daya saing UMKM yang dimiliki oleh wirausaha wanita di Kota Bandung, serta bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan keberlanjutan usaha mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kompetensi wirausaha terhadap perceived usefulness teknologi digital?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi wirausaha terhadap perceived ease of use teknologi digital?
3. Seberapa besar pengaruh perceived ease of use terhadap perceived usefulness teknologi digital?
4. Seberapa besar pengaruh perceived usefulness terhadap niat penggunaan teknologi digital?
5. Seberapa besar pengaruh niat penggunaan teknologi digital terhadap daya saing UMKM?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi wirausaha terhadap perceived usefulness teknologi digital.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi wirausaha terhadap perceived ease of use teknologi digital.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh perceived ease of use terhadap perceived usefulness teknologi digital.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh perceived usefulness terhadap niat penggunaan teknologi digital oleh wirausaha wanita.
5. Menganalisis seberapa besar pengaruh niat penggunaan teknologi digital terhadap daya saing UMKM yang dimiliki wirausaha wanita di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait secara teoretis dan praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh adopsi teknologi digital terhadap daya saing UMKM yang dimiliki oleh wirausaha wanita. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang penerapan Technology Adoption Model (TAM) dalam konteks UMKM, khususnya dalam menilai bagaimana faktor perceived usefulness, perceived ease of use, dan entrepreneurial competency mempengaruhi daya saing usaha. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji aspek digitalisasi UMKM, terutama dalam kaitannya dengan peran teknologi dalam meningkatkan daya saing usaha milik wirausaha wanita di Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, Penelitian ini bermanfaat bagi wirausaha wanita dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat meningkatkan daya saing UMKM mereka serta solusi untuk mengatasi kendala dalam adopsinya. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Sementara itu, bagi perusahaan teknologi dan pihak swasta, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan layanan dan edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMKM, sehingga membantu mereka lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika sebagai berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan singkat dan tepat tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis pada penelitian ini.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisi uraian tentang Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

D. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian dan membahas hasil serta pembahasan penelitian secara menyeluruh dan sistematis, sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bagian pertama

membahas hasil penelitian, dan bagian kedua membahas analisis dari hasil penelitian.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.